

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELJAR PANCASILA DIMENSI KREATIF DI KELAS 4A SDN KARANGANYAR GUNUNG 02

Dwi Fita Rusilawati¹, Mudzanatun², Siti Khuluqul Khasanah³

^{1,2} Universitas PGRI Semarang, ³SD Negeri Karanganyar Gunung 02

email: peserta.12811@ppg.belajar.id, mudzanatun@upgris.ac.id, sitikhuluqulkag02@gmail.com

Abstrak

Sekolah Dasar Negeri Karanganyar Gunung 02 adalah salah satu sekolah penggerak yang terletak di Jalan Jangli Tlawah I/4, Kelurahan Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. Lokasi sekolah yang berada di perkampungan padat penduduk ini menyebabkan keberagaman latar belakang peserta didik. Hal ini berpengaruh pada proses pembelajaran serta adaptasi lingkungan dan sosial budaya bagi para peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk membagikan implementasi pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam dimensi kreatif pada kelas IV, yang diharapkan dapat memberikan manfaat terkait penerapan pembelajaran dengan pendekatan tersebut di SDN Karanganyar Gunung 02. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada kelas IV Sekolah Dasar berjalan dengan baik, di mana peserta didik merasa senang dan antusias selama mengikuti pembelajaran. Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) dapat memperluas kemampuan peserta didik dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kreatif di Kelas IV A SDN Karanganyar Gunung 02.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Kreatif, Profil Pelajar Pancasila.

IMPLEMENTATION OF *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) APPROACH IN REALIZING THE PANCASILA STUDENT PROFILE CREATIVE DIMENSION CLASS 4A AT SDN KARANGANYAR GUNUNG 02

Abstract

Karanganyar Gunung 02 State Elementary School is one of the "Sekolah Penggerak" (Driving Schools) located at Jalan Jangli Tlawah I/4, Karanganyar Gunung Village, Candisari District, Semarang City. The school is situated in a densely populated residential area, resulting in a diverse background among its students. This diversity impacts the learning process as well as the students' adaptation

to the social and cultural environment. The purpose of this study is to share the implementation of learning using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach within the creative dimension in Grade IV. This is expected to provide insights into the application of the approach at Karanganyar Gunung 02 State Elementary School. The author employed qualitative research with a descriptive method. The results showed that the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in Grade IV was successful, with students expressing enjoyment and enthusiasm during the learning process. The integration of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach with the Project-Based Learning (PBL) model has enhanced students' abilities to embody the Pancasila Student Profile, particularly within the creative dimension, in Grade IV-A at Karanganyar Gunung 02 State Elementary School.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Creativity, Pancasila Student Profile.*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Negeri Karanganyar Gunung 02 merupakan salah satu sekolah penggerak yang berlokasi di Jalan Jangli Tlawah I/4, Kelurahan Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari Kota Semarang. Lokasi sekolah yang berada di perkampungan padat penduduk ini yang menyebabkan keberagaman latar belakang diantara peserta didik. Keragaman ini mempengaruhi proses pembelajaran serta kemampuan peserta didik dalam adaptasi dengan lingkungan dan sosial budaya. Berdasarkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SDN Karanganyar Gunung 02 Tahun ajaran 2024-2025, dalam konteks keberagaman yang ada di Sekolah Dasar Negeri Karanganyar Gunung 02, sekolah berupaya untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi.. Pernyataan tersebut sejalan dengan Irawati et al. (2022), yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menekankan pada pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila dilakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santoso et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendidik harus menerapkan "Profil Pelajar Pancasila" sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2022) No. 22 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila harus dilaksanakan di dalam kelas. SDN Karanganyar Gunung 02 menetapkan fokus dimensi profil pelajar pancasila yang akan dikembangkan melalui penyajian pilihan tema yang relevan untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tahun ajaran 2024/2025, yaitu Kearifan lokal pada fase B.

Tema Kearifan Lokal diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri mereka melalui eksplorasi budaya serta kearifan lokal dari masyarakat sekitar atau daerah tersebut, beserta perkembangannya. Pendekatan yang sesuai dengan menyoroti tema kearifan lokal dengan keberagaman budaya dan pengalaman hidup dari berbagai latar belakang siswa adalah dengan melalui pendekatan *Culturally*

Responsive Teaching (CRT) (Febdhizawati et al., 2023). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang memperkenalkan dan menyesuaikan berbagai keberagaman budaya didalam kelas, sehingga dapat membangun hubungan bermakna dengan budaya masyarakat (Udmah et al., 2024). Dengan demikian, *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya dan mendukung terciptanya pengalaman pembelajaran yang bermakna di dalam kelas (Rifa'i, 2023).

Berdasarkan KOSP SDN Karanganyar Gunung 02 melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila, peserta didik fase B kelas IV SDN Karanganyar Gunung 02 diharapkan mampu mengeksplorasi budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Gunungkidul. Peserta didik fase B kelas IV berfokus pada dimensi yang dikembangkan dengan capaian akhir fase pada tema Kearifan Lokal yang berorientasi pada dimensi Kreatif. Kreatif merupakan kemampuan dalam melahirkan gagasan baru, orisinal, dan berbeda, yang dapat diaplikasikan dalam berbagai kontes dan bidang serta mencipkaran solusi atau produk yang blm pernah ada sebelumnya (Gale, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa tujuan dari peneltian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pendekatan CRT dalam membentuk profil peajar pancasila dimensi kreatif di kelas 4A SDN Karanganyar Gunung 02. Penting bagi penulis untuk membagikan praktik baik ini karena penulis berharap untuk menghadirkan manfaat mengenai impelementasi pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di sekolah dasar. Tugas dantanggungjawab yang saya laksanakan pada praktik yang saya lakukan adalah melangsungkan asesmen diagnosik non-kognitif, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* CRT dan model PBL, lalu melakukan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam membentuk profil pelajar Pancasila dimensi kreatif di kelas IV A SDN Karanganyar Gunung 02 pada semester ganjil 2024/2025. Metode deskripsi adalah mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik suatu fenomena, populasi, atau situasi dengan akurat dan runtut, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendetail tentang fenomena atau kondisi yang sedang diteliti (Fiantika, Feni Rita, 2022). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan siswa, serta angket yang bertujuan memahami latar belakang budaya siswa dan pengaruhnya terhadap pengalaman belajar. Partisipan penelitian ini adalah 25 siswa kelas IV A (11 laki-laki dan 14 perempuan), dengan sumber data utama berasal dari pengamatan langsung dan wawancara dengan wali kelas serta kepala sekolah.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan

data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Menurut Alfarizi (2023) bahwa dalam konteks penelitian kualitatif, validitas temuan dianggap terjamin apabila tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dengan fakta yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Menurut Sugiyono (2022:125), triangulasi teknik sumber mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data menggunakan metode Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan untuk menyaring informasi relevan, sedangkan penyajian data menggunakan narasi, tabel, atau grafik untuk mempermudah pemahaman. Kesimpulan akhir ditarik setelah semua data terverifikasi guna memastikan akurasi temuan penelitian (Mahmudah, 2021)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala Sekolah SDN Karanganyar Gunung 02, guru wali kelas 4A, dan peserta didik kelas 4A. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* CRT dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di kelas IV (empat). Berdasarkan KOSP SDN Karanganyar Gunung 02 melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila, peserta didik fase B kelas IV SDN Karanganyar Gunung 02 diharapkan mampu mengeksplorasi budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Gunungkidul. Peserta didik fase B kelas IV berfokus pada dimensi yang dikembangkan dengan capaian akhir fase pada tema Kearifan Lokal yang berorientasi pada dimensi Kreatif. Pembelajaran profil pelajar Pancasila dilakukan dalam tiga tahap yaitu plan, do, & see. Tahap- tahap pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. *Plan (Merencanakan)*

Pada tahap pertama perencanaan, guru menyusun modul untuk rencana pembelajaran dengan melakukan penilaian awal guna memahami latar belakang siswa. Peneliti yang menyusun modul tidak memiliki templete khusus, hal tersebut sesuai dengan bimbingan dan arahan dari guru pamong serta dewan perwakilan lapangan. Peneliti juga menganalisis capaian pembelajaran (CP) dalam satu mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Selanjutnya, mereka mengintegrasikan dimensi profil siswa Pancasila, khususnya dimensi kreatif, ke dalam modul dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga menyiapkan bahan ajar dari buku pelajaran, tugas, lembar kerja siswa (LKS), serta memanfaatkan fasilitas sekolah seperti media pembelajaran, proyektor, dan dan mini sound system.



Gambar 1. Merencanakan Pembelajaran bersama DPL dan Guru Pamong

2. *Do* (Melaksanakan)

Kegiatan utama yang didasarkan pada observasi di kelas 4A pada tanggal 5 November 2024 berfokus pada penerapan dimensi profil siswa Pancasila. Pada hari yang sama, dimensi kreatif juga diterapkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap awal, guru diharuskan untuk tiba tepat waktu di kelas. Sekolah mulai beraktivitas pada pukul 07.00 WIB untuk apel pagi, dan pembelajaran dimulai pada pukul 08.30 WIB. Baik siswa maupun guru diharapkan untuk tiba di kelas tepat waktu. Sekolah ini memiliki jadwal masuk pukul 07.00 WIB untuk melakukan pembiasaan seperti apel pagi dan memulai pembelajarannya pada pukul 08.30 WIB. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa harus datang tepat waktu ketika masuk ke dalam kelas. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru yang menyapa peserta didik dengan salam hangat, menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan. Setelah itu, guru mengajak semua peserta didik untuk berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dengan salah satu siswa memimpin doa. Ini bertujuan untuk mempersiapkan mental dan spiritual sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan komunikasi aktif dengan peserta didik, menanyakan kabar dan kesiapan mereka untuk belajar, serta mengecek kebersihan dan kerapihan kelas. Setelah memastikan semua siswa hadir, guru melanjutkan dengan memimpin lagu nasional "Bagimu Negeri" untuk membangkitkan semangat nasionalisme, menggunakan slide PPT sebagai media pendukung.

Setelah menyanyikan lagu, guru memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, untuk menggugah rasa ingin tahu peserta didik. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan asesmen yang akan dilakukan, sehingga siswa memiliki gambaran jelas tentang apa yang akan mereka pelajari. Untuk lebih memahami perasaan peserta didik, guru mengajukan pertanyaan tentang perasaan mereka sebelum pembelajaran dengan menggunakan gambar emoticon yang disediakan. Sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan, guru memimpin ice breaking dengan permainan "tepuk semangat" untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa. Di akhir kegiatan pendahuluan, guru

mengingatkan kesepakatan bersama yang telah disepakati sebelumnya.



Gambar 2. Melakukan Pembelajaran dengan Pendekatan CRT

Memasuki kegiatan inti, guru mengorientasikan peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik mengenai kalimat persuasif, seperti “Apa yang kamu pahami tentang kalimat persuasif?” dan “Apa contoh kalimat persuasif yang pernah kamu dengar?” Setelah itu, peserta didik mengamati gambar atau video tentang kalimat persuasif yang diputar oleh guru, serta diminta untuk menentukan kalimat persuasif dari teks yang ditampilkan di slide PPT. Selanjutnya, peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan, di mana guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan setiap kelompok memilih tema LKPD Budaya Lokal.



Gambar 3. LKPD bertema budaya lokal

Dalam proses ini, peserta didik diminta untuk membuat poster sesuai tema yang dipilih dan mendiskusikan masalah yang terdapat dalam LKPD. Mereka mencari informasi yang relevan dan mengerjakan LKPD dalam kelompok dengan bimbingan guru. Setelah menyelesaikan LKPD, setiap kelompok menampilkan hasil kerja mereka secara bergiliran, di mana kelompok lain dan guru memberikan tanggapan terhadap hasil yang dibacakan, menciptakan dialog interaktif. Setelah semua kelompok tampil, peserta didik mengumpulkan LKPD yang telah dikerjakan. Di akhir kegiatan inti, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik atas kerja keras mereka dan memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

kegiatan penutup, peserta didik bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan melakukan refleksi mengenai pemahaman mereka. Setelah itu, mereka melakukan ice breaking dengan permainan "Tepuk Salut." Sebagai tindak lanjut, peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara mandiri dan melaksanakan remedial jika diperlukan. Guru memberikan arahan untuk pembelajaran selanjutnya dan menyampaikan pesan moral. Sebagai penutup, peserta didik diajak menyanyikan lagu daerah "Apuse" dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, sebelum guru menutup pembelajaran dengan salam.

3. *See* (Evaluasi)

Kegiatan pada tahap *See* ini adalah bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan pada saat pembelajaran selesai dan dimaksudkan untuk mengoreksi pembelajaran. Evaluasi ini mencakup hasil pembelajaran secara keseluruhan, bukan hanya tentang kognitif siswa. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi. Ini dilakukan oleh siswa, guru pamong, dan guru kelas IVA di SDN Karanganyar Gunung 02. Guru mencatat peristiwa dan menilai apa yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya.

Refleksi pembelajaran merupakan tahap penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam konteks penerapan pendekatan CRT, refleksi ini mencakup beberapa aspek:

- **Evaluasi Proses Pembelajaran:** Setelah kegiatan pembelajaran, guru melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini meliputi pengamatan terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan penerapan nilai-nilai Pancasila khususnya pada dimensi kreatif.
- **Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan:** Dalam refleksi ini, guru mencatat kekuatan yang terlihat selama pembelajaran, seperti antusiasme siswa dalam membuat poster, serta kelemahan yang mungkin muncul, seperti kesulitan dalam memahami konsep tertentu. Hal ini membantu guru untuk merencanakan perbaikan di sesi pembelajaran berikutnya.
- **Perencanaan Tindak Lanjut:** Berdasarkan hasil refleksi, guru merencanakan langkah-langkah tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini bisa mencakup pengembangan modul yang lebih interaktif, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, atau penyesuaian metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

- Penguatan Nilai Pancasila: Refleksi juga mencakup bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat lebih diintegrasikan dalam pembelajaran. Guru berusaha untuk memastikan bahwa setiap kegiatan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap positif siswa.

Dengan melakukan refleksi secara menyeluruh, diharapkan proses pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa, yang dapat membentuk mereka menjadi pelajar yang berkarakter dan berbudaya.



Gambar 4. Melakukan Refleksi Pembelajaran

Wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik dalam konteks penelitian ini memiliki beberapa tujuan penting yang berkaitan dengan implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan pencapaian profil pelajar Pancasila di SDN Karanganyar Gunung 02. Tujuan dari wawancara dengan peserta didik dalam penjelasan di atas adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran yang diterapkan di kelas. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali pandangan siswa tentang bagaimana Kurikulum Merdeka mempengaruhi kreativitas dan kemampuan berpikir mereka, serta sejauh mana mereka merasa terlibat dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami materi, serta untuk mengeksplorasi bagaimana mereka menerapkan ide-ide orisinal dalam proyek dan tugas yang diberikan. Dengan mendengarkan langsung dari siswa, peneliti dapat memperoleh perspektif yang berharga tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan, serta dampaknya terhadap perkembangan keterampilan kreatif dan pemecahan masalah mereka. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Karanganyar Gunung 02.



Gambar 5. Melakukan wawancara dengan peserta didik

Tujuan dari wawancara dengan guru kelas adalah untuk menggali praktik pengajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, menilai sejauh mana kurikulum tersebut berhasil dalam mengembangkan kreativitas dan keluwesan berpikir siswa, serta mendapatkan umpan balik mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, termasuk tantangan dan keberhasilan yang dialami. Selain itu, wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum, memberikan wawasan tentang kebutuhan pelatihan bagi guru, dan memperoleh perspektif tentang interaksi siswa dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, wawancara ini berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi mendalam mengenai dampak Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan kreativitas siswa di SDN Karanganyar Gunung 02.



Gambar 6. Melakukan wawancara dengan wali kelas 4A

Tujuan dari wawancara dengan kepala sekolah dalam penjelasan di atas adalah untuk memperoleh wawasan mengenai kebijakan dan visi sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka, serta bagaimana kebijakan tersebut mendukung pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam membentuk tim kurikulum, memberikan pelatihan kepada guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi. Selain itu, wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan kepala sekolah tentang tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum, serta langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, wawancara ini berfungsi sebagai sumber informasi penting untuk mengevaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Karanganyar Gunung 02 dan untuk merumuskan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.



Gambar 7. Melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di kelas IV SDN Karanganyar Gunung 02. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi pendekatan CRT berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Pada tahap perencanaan (plan), guru melakukan asesmen awal untuk memahami latar belakang peserta didik, yang merupakan langkah penting dalam merancang modul pembelajaran yang relevan. Dengan tidak menggunakan template khusus, guru dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan

dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru mempersiapkan berbagai bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung, seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) dan alat bantu visual, yang berkontribusi pada efektivitas proses belajar mengajar.

Dalam tahap pelaksanaan (*do*), observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas IV A berlangsung interaktif dan menyenangkan. Guru menciptakan suasana akrab dengan menyapa siswa dan mengajak mereka berdoa, yang membantu mempersiapkan mental siswa sebelum belajar. Kegiatan *ice breaking* dan pertanyaan pemantik yang diajukan guru berhasil menggugah rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media seperti gambar dan video dalam menjelaskan kalimat persuasif menunjukkan bahwa guru berusaha untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, yang merupakan prinsip dasar dari pendekatan CRT. Selama kegiatan inti, siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, mendiskusikan tema budaya lokal, dan membuat poster. Hal ini tidak hanya mendorong kolaborasi antar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mereka. Proses presentasi hasil kerja kelompok dan umpan balik dari guru serta teman sekelas menciptakan dialog interaktif yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Pada tahap evaluasi (*see*), guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Identifikasi kekuatan dan kelemahan selama pembelajaran memberikan wawasan bagi guru untuk merencanakan perbaikan di sesi pembelajaran berikutnya. Dengan melakukan refleksi secara menyeluruh, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga pengalaman yang bermakna bagi siswa. Wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik memberikan informasi yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menjelaskan kebijakan dan visi sekolah dalam mendukung pengembangan kreativitas siswa, sementara wali kelas memberikan umpan balik tentang praktik pengajaran yang diterapkan. Peserta didik, di sisi lain, berbagi pengalaman mereka selama proses pembelajaran, termasuk tantangan yang dihadapi dan bagaimana mereka menerapkan ide-ide orisinal dalam proyek yang diberikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SDN Karanganyar Gunung 02 berhasil dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi kreatif. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan ide-ide orisinal, sekolah ini berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi acuan bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif di sekolah-sekolah lain.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di kelas IV A SDN Karanganyar Gunung 02 berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru berhasil merancang modul pembelajaran yang relevan berdasarkan asesmen awal terhadap latar belakang peserta didik, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kegiatan pembelajaran berlangsung interaktif dan menyenangkan, di mana guru menciptakan suasana akrab dengan menyapa siswa dan mengajak mereka berdoa, yang membantu mempersiapkan mental siswa sebelum belajar. Kegiatan ice breaking dan pertanyaan pemantik yang diajukan guru berhasil menggugah rasa ingin tahu siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selama kegiatan inti, siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, mendiskusikan tema budaya lokal, dan membuat poster, yang tidak hanya mendorong kolaborasi antar siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mereka. Proses presentasi hasil kerja kelompok dan umpan balik dari guru serta teman sekelas menciptakan dialog interaktif yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, menilai keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan penerapan nilai-nilai Pancasila, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan selama pembelajaran untuk merencanakan perbaikan di sesi berikutnya. Wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik memberikan informasi mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, di mana kepala sekolah menjelaskan kebijakan dan visi sekolah dalam mendukung pengembangan kreativitas siswa, sementara wali kelas memberikan umpan balik tentang praktik pengajaran yang diterapkan. Peserta didik juga berbagi pengalaman mereka, termasuk tantangan yang dihadapi dan penerapan ide-ide orisinal dalam proyek yang diberikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT di SDN Karanganyar Gunung 02 berhasil mewujudkan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi kreatif, dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif di sekolah-sekolah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, guru pamong, serta siswa kelas 4A SDN Karanganyar Gunung 02 yang telah membantu menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Muhammadiyah 8 Bandung. *Tesis. Universitas Ahmad Dahlan*. <https://shorturl.asia/Sbw6FFebdhizawati>, E. H., Buchori, A., & Indiati, I. (2023). Desain E-Modul Flipbook Berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Materi Transformasi Geometri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5233 – 5241. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/6544>
- Gale, A. (2020). Preventing Social Isolation: A Holistic Approach to Nursing Interventions. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, 58(7), 11–13. <https://doi.org/10.3928/02793695-20200616-03>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Standar Mutu Buku, Standar Proses dan Kaidah Pemerolehan Naskah, serta Standar Proses dan Kaidah Penerbitan Buku*. Kemendikbudristek. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224489/permendikbudristek-no-22-tahun-2022>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 84–90. <https://shorturl.at/xKTT0>
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan ...*, 7(2), 749–758. <https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/4272%0Ahttps://e->